

Received : 20-12-2020
Revised : 16-01-2021
Published : 13-03-2021

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI DALAM BELAJAR IPA DI SMPN 3 LAWANG KABUPATEN MALANG

Rovia Kurniawati

SMPN 3 Lawang, Indonesia
kurniawati.rovia@gmail.com

Abstrak

Pada penelitian ini dilakukan agar kita dapat mengetahui hasil peningkatan belajar peserta didik SMPN 3 Lawang terutama pada kelas VIII-G pada bulan Pebruari - Maret 2019 tahun pelajaran 2018 - 2019, terdiri dari 30 peserta didik. Secara umum, penerapan siklus II yang berjalan dengan cukup baik, meskipun masih belum mencapai ketuntasan dalam belajar klasikal tetapi, sudah terjadi peningkatan mulai dari 53% pada siklus I hingga menjadi 78% pada siklus II. Dari seluruh langkah yang dilakukan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pada metode pembelajaran *Thinks Pair and Share* ini dapat mengembangkan atau meningkatkan hasil belajar dan peserta didik yang terlibat secara aktif didalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: pembelajaran; *think pair share*; prestasi belajar

PENDAHULUAN

Pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan pelajaran yang dimana ilmu ini mengajarkan tentang berbagai hal pengetahuan yang bisa mengembangkan daya nalar, analisa, sehingga semua persoalan yang berkaitan tentang alam dan juga makhluk hidup yang dapat kita dipahami. Dalam proses pembelajaran fisika, jika peserta didik ingin mendapatkan pengetahuan tentang ilmu fisika, maka peserta didik harus menempuh proses belajar mengajar yang baik. Belajar akan lebih berhasil apabila telah diketahui tujuan yang ingin dicapai.

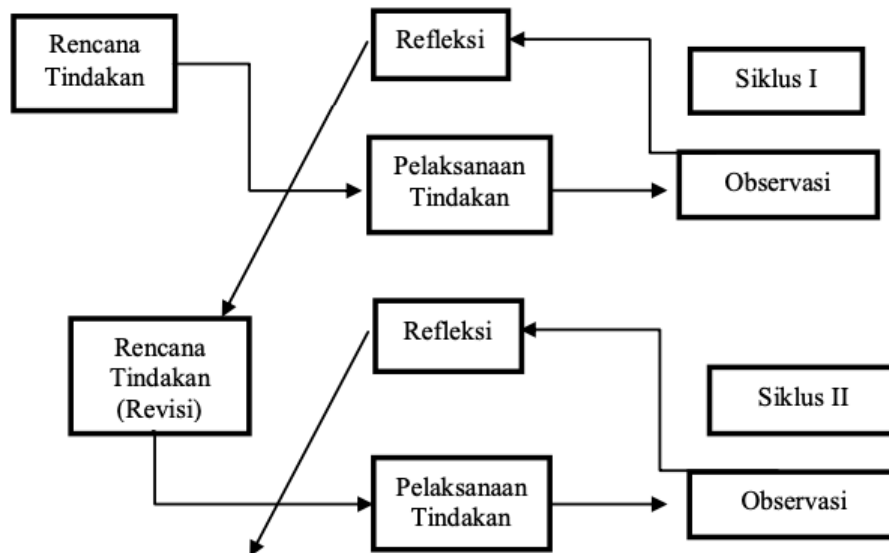
Belajar merupakan suatu proses dimana usaha yang dikerjakan seseorang untuk merubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu merupakan alat untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara atau aturan yang telah ditentukan. Tes merupakan salah satu upaya pengukuran yang sudah terencana. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk menciptakan kesempatan bagi siswa dalam memperlihatkan prestasi mereka yang berkaitan dengan yang telah diajarkan. Strategi *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan Koleganya di universitas Maryland menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Aktivitas “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam metode atau strategi *Think-Pair-Share* dapat memberikan keuntungan. Peserta didik secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*), Sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Akuntabilitas berkembang karena peserta didik harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas (Jones, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk peserta didik supaya: 1) Secara aktif terlibat dalam berpikir. 2) Berpikir menjadi lebih terfokus bila dibicarakan dengan pasangan dan lebih banyak pikiran kritis untuk mendiskusikan dan merenungkan topik. Akan halnya yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah apakah penggunaan strategi pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik terutama di kelas VIII-G pada pokok bahasan getaran dan gelombang di SMPN 3 Lawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian di laksanakan di SMPN 3 Lawang kelas VIII-G pada bulan Pebruari s/d Maret 2019 tahun ajaran 2018-2019, terdiri dari 30 peserta didik. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan dua siklus. Rancangannya disusun sebagai berikut:



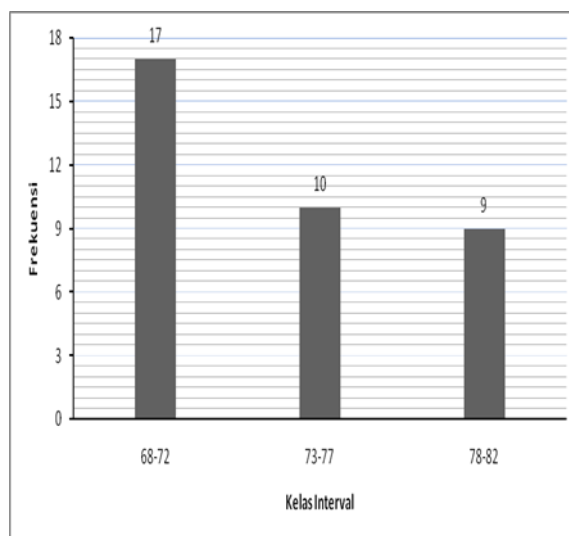
Gambar 1. Desain PTK Menurut Kemmis dan Mc Tangart (Sumber: Susilo, 2009:14)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Pada Siklus I

Pada siklus I diperoleh nilai hasil belajar tertinggi yaitu 84, nilai hasil belajar terendah yaitu 65, dan rata-rata nilai hasil belajar yaitu 74. Pada siklus I juga terdapat siswa yang nilainya di bawah dan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal. Siswa yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 12 siswa atau 47%, sedangkan siswa yang memiliki nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 18 siswa atau 53%. Data yang diperoleh dari siklus I disajikan pada Gambar 2. yang menandakan bahwa proses pelaksanaan yang dilakukan pada siklus I tergolong cukup baik meskipun terdapat beberapa siswa yang belum memenuhi standar nilai yang ditentukan dan dapat dilakukan pengulangan dalam pengerjaan TPS agar kondisinya meningkat.



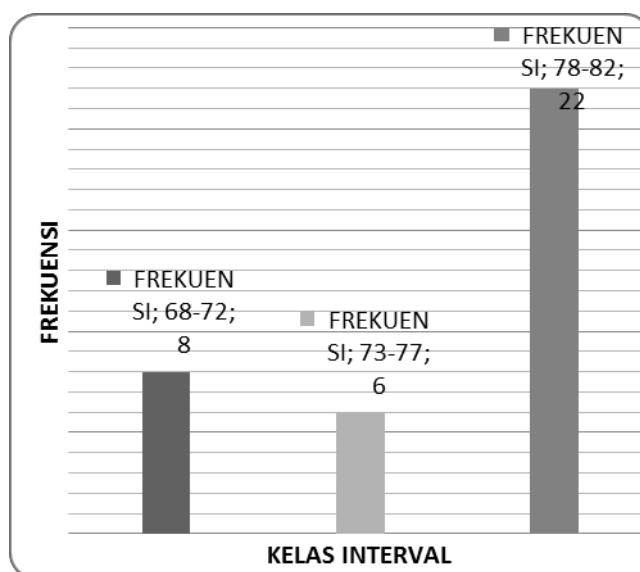
Gambar 2. Histogram Hasil Belajar Siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran saat berada di dalam kelas. Kegiatan refleksi yang dilakukan sebagai berikut:

1. Peneliti terlalu banyak menyampaikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dikarenakan peserta didik lebih banyak mendengarkan penyampaian dari peneliti.
2. Peneliti kurang mengarahkan atau mengintruksikan peserta didik untuk bertukar pendapat saat dilakukan diskusi antar kelompok yang menyebabkan berjalannya diskusi menjadi pasif.
3. Peserta didik kurang memanfaatkan kesempatan untuk bertukar pendapat dengan anggota kelompoknya.
4. Peserta didik yang pandai cenderung lebih berkontribusi saat kegiatan diskusi antar kelompok berlangsung, sedangkan peserta didik yang lain menjadi pasif ketika kegiatan berlangsung.

2) Pada Siklus II

Pada siklus II diperoleh nilai hasil belajar tertinggi yaitu 81, nilai hasil belajar terendah yaitu 67, dan rata-rata nilai hasil belajar yaitu 77. Pada siklus II juga terdapat siswa yang nilainya di bawah dan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal. Siswa yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 6 siswa atau 22%, sedangkan siswa yang memiliki nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 24 siswa atau 78%. Data yang diperoleh dari siklus I disajikan pada Gambar 3. yang menandakan bahwa proses pelaksanaan yang dilakukan pada siklus II sudah tergolong baik dan mengalami peningkatan nilai hasil akhir dari yang diperoleh saat siklus I dilaksanakan.



Gambar 3. Histogram Hasil Belajar Siklus II

Saat berlangsungnya pelaksanaan siklus II, peneliti lebih banyak melibatkan siswa jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berlangsungnya diskusi juga tergolong aktif dengan ditandai jumlah siswa yang menanyakan materi dan memberi *feedback* saat berlangsungnya tahap *pair* dan tahap *share* yang ada lebih banyak jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Kekurangan yang terdapat pada siklus II yaitu terdapat ketua kelompok yang belum bisa bekerjasama dan siswa yang dirasa kemampuannya kurang masih tidak diikuti sertakan dalam menyelesaikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Oleh karena itu, peneliti memberikan nasihat kepada siswa untuk melakukan pembagian tugas secara merata dalam pengerjaan tugas kelompok yang diberikan.

Pembahasan

Tes prestasi belajar dilakukan untuk mengukur tingkat prestasi belajar pada siswa. Siklus I berlangsung dengan prestasi belajar dari siswa yaitu nilai akhir yang diperoleh setelah dilakukan beberapa tahap pembelajaran yaitu diperolehnya nilai rata-rata kelas sebesar 74 yang mendandakan nilai tersebut melebihi nilai KKM, tetapi nilai peserta didik yang nilainya di bawah KKM sebanyak 17 siswa atau 43% dari jumlah keseluruhan siswa yang ada di dalam satu kelas.

Siklus II berlangsung dengan terjadinya peningkatan prestasi belajar dari siswa dengan ditandai meningkatnya nilai rata-rata kelas menjadi sebesar 77 yang mendandakan nilai tersebut melebihi nilai KKM dan siswa yang nilainya di bawah KKM menjadi sebanyak 6 siswa atau 22% dari jumlah keseluruhan siswa yang ada di dalam satu kelas. Dari data yang ada dapat dianalisis bahwa terjadi peningkatan prestasi hasil belajar siswa dengan parameter nilai yang di atas KKM yaitu awalnya 53% saat siklus I menjadi 78% saat siklus II.

Tes prestasi belajar bertujuan untuk mengetahui keberhasilan seseorang saat pembelajaran dilakukan (Anwar dalam Sunarto, 2009). Pada pelaksanaannya terdapat kondisi dimana ketuntasan yang ditentukan belum mencapai target yang diinginkan. Hal tersebut dikarenakan siswa belum memanfaatkan kesempatan diskusi kelompok yang diberikan dengan baik dan belum terbiasa untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelompok,

sehingga tugas kelompok dipercayakan kepada siswa yang dianggap pandai dalam kelompoknya agar tugas cepat terselesaikan tanpa mempertimbangkan pemahaman dari materi yang sedang dikerjakan. Menurut Sunarto (2009), bahwa kegiatan siswa dikatakan berhasil bergantung pada siswa. Jika siswa siap dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung, maka semakin tinggi kemungkinan untuk berhasilnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran yaitu pengajar. Pengajar memegang peranan penting dikarenakan pengajar yang profesional mampu meningkatkan tingkat kelancaran ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung atau dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada para siswa. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, maka perlu dilakukan beberapa hal yaitu:

1. Dilakukan pengkajian terhadap materi yang akan disampaikan kepada para siswa.
2. Menghubungkan antara konsep atau teori yang disampaikan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan siswa, sehingga memudahkan untuk memahami teori yang disampaikan.
3. Mendorong siswa untuk selalu mengaitkan pembelajaran yang sedang disampaikan ataupun yang telah diberikan sebelumnya dengan fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Terjadinya peningkatan nilai rata-rata menandakan bahwa siswa telah memahami dengan baik langkah-langkah kegiatan dalam metode TPS. Pada saat pelaksanaan metode TPS menunjukkan bahwa siswa berusaha untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya secara mandiri agar dapat berkembang dan terjadi peningkatan potensi dari tiap masing-masing individu. Strategi yang digunakan yaitu membuat siswa lebih menjadi seorang pemikir daripada menjadi seorang yang menunggu untuk diberikan suatu informasi. Menurut Junaidi (2009), bahwa tujuan dari metode pembelajaran TPS yaitu meningkatkan respon siswa untuk aktif terlibat dalam memikirkan konsep-konsep yang disajikan dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* terhadap tahapan “berpikir” yang merupakan langkah untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dalam tahapan tersebut siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri jawaban dan permasalahan yang diberikan oleh peneliti dan memberikan pendapat masing-masing dalam bentuk tulisan di kertas sehingga dapat memicu tiap siswa untuk mengembangkan pikirannya. Langkah tersebut dianggap lebih efektif jika dibandingkan dengan penyampaian permasalahan atau pertanyaan oleh peneliti yang kemudian ditanyakan jawabannya

langsung kepada siswa secara bergantian. Kegiatan selanjutnya yaitu tahapan diskusi dengan pasangan masing-masing. Pada kegiatan ini, siswa yang memiliki kesulitan bicara secara langsung di depan umum, setidaknya mampu memberikan pendapat atau bertukar pikiran dengan pasangannya (Jones, 2002).

Kegiatan selanjutnya yaitu tahapan *share* atau menyampaikan hasil diskusi yang telah dilakukan kepada teman sekelas secara berkelompok. Dalam kegiatan ini, seorang siswa menyampaikan hasil diskusi, sedangkan siswa lainnya menjawab pertanyaan yang diberikan. Kegiatan kooperatif dalam kelompok sudah terlihat. Banyak siswa yang terlihat antusias, ikut berpartisipasi aktif, memberi tanggapan, dan mengajukan pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan lancarnya kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Peneliti mengelompokkan siswa secara berpasangan dan memberi kesempatan untuk melakukan diskusi agar diperoleh jawaban yang dianggap benar atau yakin. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa aktif dalam kegiatan belajar berkelompok. Penerapan metode ini dapat ditunjang dengan adanya komponen lain berupa LKPD yang berisi kumpulan soal atau pertanyaan untuk dikerjakan secara berkelompok (Ibrahim, 2000).

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu pembelajaran dengan metode TPS sebelum dilakukannya diskusi secara berkelompok mendorong siswa untuk berupaya berpikir sendiri terlebih dahulu. Kemudian dilakukan diskusi antara siswa dengan pasangannya, sehingga siswa memiliki bahan untuk dibawa saat dilakukannya diskusi dalam kelompok. Dengan demikian, siswa menjadi aktif ketika proses pembelajaran berlangsung dan dapat berdampak pada terjadinya peningkatan hasil belajar.

Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu sebaiknya setiap siswa telah memiliki pendapat masing-masing dan telah di diskusikan dengan pasangannya, sehingga ketika diskusi kelompok sedang berlangsung menjadi lebih aktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Jones, Raymond. 2002. *Strategis For Reading Comprehensin, TPS*. <http://curry.Edschool.Virginia.Edu/go/readquest/start/tps.htm> l.
- Junaidi, Wawan. 2009. *Strategi Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS)*. <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/06/strategi-pembelajaran-tipe-think-pair.html>.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sunarto. 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*. <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>